

ANALISIS TEKNIK PERMAINAN GITAR KLASIK PADA LAGU MAXIXE KARYA AGUSTIN BARRIOS MANGORE

Abraham Bagus Yuniarko

Program Studi Seni Musik, Jurusan Sendratasik,
Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email : abrahamyuniarko16021254013@mhs.unesa.ac.id

Abstract: This study aims to (1) Know the game techniques used in the song Maxixe by Agustin Barrios Mangore and overcome the difficult parts so that the tempo remains stable. (2) Knowing the song form Maxixe by Agustin Barrios Mangore. The method used in this research is descriptive qualitative research. Research location in the city of Sidoarjo, East Java, with the research object song Maxixe. Data collection techniques used were participatory observation. Meanwhile, data analysis techniques used include data reduction, narrative text data presentation, and drawing conclusions and verification. Based on the results of this study, it can be seen that the song Maxixe has a form of three parts, namely A-A'-B-C with 3 themes, Theme I, Theme II, and Theme III. Then the techniques used in Maxixe's songs are Arpeggio, Slur / Legato, Slide / Glissando, Ceja / Barre, and Tirando. There are other difficult techniques in Maxixe's songs, such as: (1) Speed / speed, is an important part, the work is played with Allegro's tempo. (2) Power / strength, some parts there are unusual chord positions which are characteristic of Agustin Barrios Mangore, so it needs to be trained with strong power so that it sounds cleaner and clearer. (3) Tone color / sound color, also need to be considered so that the division of accompaniment and main melody is more prominent.

Keywords: *Analysis, Classical Guitar, Playing Techniques, Maxixe, Agustin Barrios Mangore*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui teknik permainan yang digunakan pada lagu *Maxixe* karya Agustin Barrios Mangore serta mengatasi bagian-bagian yang sulit agar tempo tetap stabil. (2) Mengetahui bentuk lagu *Maxixe* karya Agustin Barrios Mangore. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di kota Sidoarjo, Jawa Timur, dengan objek penelitian lagu *Maxixe*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipatif. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan antara lain reduksi data, penyajian data teks yang naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa lagu *Maxixe* memiliki bentuk tiga bagian yaitu A-A'-B-C dengan 3 Tema, Tema I, Tema II, dan Tema III. Kemudian teknik yang digunakan pada lagu *Maxixe* yaitu Arpeggio, Slur/Legato, Slide/Glissando, Ceja/Barre, dan Tirando. Terdapat teknik lain yang sulit dalam lagu *Maxixe*, seperti: (1) *Speed*/kecepatan, merupakan bagian yang penting, karya tersebut dimainkan dengan tempo *Allegro*. (2) *Power*/kekuatan, beberapa bagian terdapat posisi akord yang tidak biasa yang merupakan ciri khas dari Agustin Barrios Mangore, maka perlu dilatih dengan power yang kuat agar terdengar lebih bersih dan jelas. (3) *Tone colour*/warna suara, juga perlu diperhatikan agar pembagian iringan dan melodi utama lebih menonjol.

Kata Kunci : *Analisis, Teknik Permainan, Gitar Klasik, Maxixe, Agustin Barrios Mangore*

I. PENDAHULUAN

Gitar merupakan instrumen dawai yang populer dan menarik hingga saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan bahwa banyak orang mampu mengekspresikan music dengan gitar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Primadia mengatakan, “cukup banyak nama musisi Indonesia yang memainkan gitar dengan ekspresif hingga dikenal di luar negeri” (Adara Primadia, 2017). Ada beberapa pendapat dimana instrumen ini mempunyai sejarah sebelum gitar menjadi sangat terkenal. Pada tahun 476M alat musik ini dibawa oleh bangsa Romawi ke Spanyol dan bertransformasi menjadi: (1) gitarra Morisca yang berfungsi sebagai pembawa melodi, dan (2) Gitarra Latina untuk memainkan akord. Tiga abad kemudian bangsa Arab membawa semacam gitar gambus dengan sebutan *al ud* ke Spanyol (Summerfield, 1982:12). Menurut Syafiq (2003: 116) dalam bukunya mengatakan bahwa :

“Gitar, Ing, Guitare, Pr, Chittara, It, salah satu alat musik petik, gitar pertama kali tidak memiliki enam dawai/senar seperti yang sekarang banyak ditemui disekitar kita, gitar pada waktu itu memiliki sekitar 3 sampai 20 senar, tidak jelas mengapa kita menggunakan 6 senar, banyak yang mempercayai bahwa gitar berasal dari Timur kuno, fakta menunjukkan bahwa sejenis gitar sangat terkemuka di Persia dan Lunistan, diantara benda benda yang digali di Babilonia, yang paling relevan adalah tanda pada tanah liat yang diperkirakan sudah ada 1500-1800 SM, benda ini pula yang menggambarkan sosok telanjang yang sedang memainkan alat musik, beberapa diantaranya memiliki kemiripan dengan gitar”.

Gitar ialah sebuah alat music yang termasuk dalam instrument *Chordophone*. Hal ini dikarenakan alat tersebut mempunyai karakter tersendiri hingga pada suara yang dihasilkan. Selain itu gitar pada umumnya dapat dimainkan secara berbeda tergantung pada jenis maupun tipenya. Ensiklopedia Musik (1992: 169) mengatakan bahwa Gitar disebut sebagai alat music yang praktis dalam 6 buah dawai dengan distem E-A-D-G-B-E dan dimainkan dalam dua cara yaitu petik (Belanda: *getokkeld*; Inggris: *pick*; Manado: *kuti*; dan sapu (Inggris: *strumming*; Bandung: *kocok*). Yang pertama lazimnya untuk sebuah music klasik, kemudian plectrum menjadi music hiburan, dan kedua sebagai music folk, country, pop, dan seterusnya.

Selain itu, instrumen ini dapat dimainkan dalam berbagai bentuk format seperti solo instrumental, ansambel, hingga format besar seperti orchestra. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Prier (1991: 178-179) mengatakan, “Lute atau Gitar merupakan alat music rumah pokok pada abad 16, apa saja dimainkan dengan alat music ini; iringan vocal untuk suara tunggal atau ansambel, transkripsi/aransemen dari komposisi vocal, preludium, toccata, deretan variasi dsb”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa instrument gitar sangat dibutuhkan pada permainan music dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, alat musik ini lah yang membuat sebagian orang menjadi tertarik dalam memainkan berbagai format music terutama dalam format solo instrument yang saat ini sedang populer. Beberapa orang menyebutkan bahwa gitar juga mempunyai beragam variatif bentuknya mulai dari gitar klasik dengan senar nylon, gitar akustik dengan senar baja (steel strings), dan gitar elektrik. Salah satu instrumen gitar yang dikenal masyarakat Indonesia adalah gitar klasik.

Gitar klasik merupakan salah satu instrument dawai yang banyak di minati. Hal ini karena gitar klasik mampu memiliki suara yang indah bagi pendengarnya. Dalam menghasilkan suara yang indah seorang pemain gitar klasik juga membutuhkan dari beberapa teknik dalam memainkan lagu untuk instrumental solo. Seperti yang dikemukakan oleh Wicaksono (2004:ii), “Untuk menjadi pemain gitar tunggal (klasik) yang baik tidak hanya memiliki keterampilan saja, namun juga diperlukan teknik permainan yang baik pula sehingga dalam memainkan sebuah musik akan lebih sempurna”. Berdasarkan pendapat tersebut, teknik bermain gitar klasik sangat diperlukan dimana pemain gitar klasik mampu membuat lagu tersebut menjadi sempurna.

Masa kepopuleran gitar klasik ada pada abad ke 20, ketika seorang gitaris bernama Andreas Segovia mulai mensejajarkan gitar dengan alat musik yang lain. Andreas Segovia adalah salah satu gitaris abad ke 20 yang terkenal. Segovia lahir di Granada 22 Februari 1893 dan meninggal di Madrid 2 Juni 1987 (Summerfield,1982:197). Instrumen gitar sebelumnya tidak begitu populer digunakan untuk memainkan karya musik klasik di panggung konser, berbeda halnya dengan instrument piano dan biola. Berkat usaha dan ke gigihan dari Segovia dengan melakukan konser keliling Eropa dan Amerika, kini gitar klasik mendapat tempat terhormat di panggung konser yang sejajar dengan berbagai instrumen orkestra lainnya. Segovia juga mendorong Institusi atau Akademi musik di kota-kota besar di dunia untuk memasukkan gitar sebagai salah satu kurikulum (Summerfield,1982:197).

Setelah melihat dari pengalaman Segovia, beberapa komponis zaman klasik hingga romantik telah menciptakan sebuah karya musik untuk gitar klasik antara lain yaitu, Agustin Barrios Mangore dengan karyanya *Choro De Saudade*, *La Cathedral*, *Julia Florida*, Fransisco Tarrega dengan karya nya *Adelita*,

Capricho Arabe, *Gran Jota*, *Recuerdos de la Alhambra*, kemudian Mauro Giuliani dengan karya nya *Grand Sonata Eroica*, *Grand Overture*, *Sonatine*, Roland Dyens dengan karyanya *Tango en Skai*, *(Fuoco)Libra Sonatine*, Leo Brouwer dengan karyanya *Elegio de la danza*, *El Decameron Negro*, *Danza Charateristica*, dan lain-lain. Agustin Barrios Mangore (1885-1944) merupakan komponis sekaligus gitaris yang berada pada zaman romantik. Musik zaman romantik mempunyai teknik, gaya dan karakter yang tidak sama dengan zaman sebelumnya. Menurut Fr.Blume dalam buku Prier (1993:125) mengatakan bahwa “Kata ‘romantik’ dan ‘romantik’ sebenarnya berasal dari sastra abad 18. Sejak awal abad 19 dipakai secara umum tanpa diberi arti dan batas yang jelas: apakah yang dimaksudkan suatu gaya, suatu teknik, bentuk-bentuk tertentu – ataukah hanya suatu sikap saja terutama dalam kesenian”.

“Mula-mula istilah ‘romantis’ (Weber tahun 1821 menyebut operanya “Der Freischutz” suatu opera romantic) karena terdapat tokoh dan peristiwa yang luarbiasa dan menarik. Di samping itu unsure kuno, dunia dongeng dan jauh, dunia hantu dan malam, yang menakutkan dikaitkan dengan istilah ‘romantis’, meskipun tidak semua unsure ini harus hadir. Maka sulit didefinisikan, jelas bahwa ‘romantis’ berhubungan dengan perasaan” (Prier, 1993:125). Dari pernyataan tersebut music pada zaman romantik berbeda dengan music pada zaman sebelumnya karena music zaman romantik lebih identik dengan perasaan sang komponis.

Agustin Barrios Mangore dikenal sebagai Gitaris Paraguay serta gitaris klasik pertama yang membuat rekaman solo gitar pada tahun 1909. Pada saat itu Barrios sering tampil dengan pakaian tradisional Paraguay. Salah satu karya terbesar yaitu *La Cathedral* (1921). Lagu tersebut terinspirasi dari karya Bach, sehingga membuat Segovia kagum pada saat bertemu di Buenos Aires – Argentina.

Menurut John Williams, Agustin Barrios Mangore sangat mengagumi Francisco Tarrega, karena menurut beliau bila tanpa Tarrega kami tidak bisa ada (Andrianto, 2010). Karya yang dipublikasikan antara lain yaitu 300 karya untuk gitar. Banyak karya lagu yang dibuat berdasarkan dalam bentuk tarian. Hal tersebut dikarenakan Barrios merupakan seorang yang mencintai kebudayaan. *Maxixe* termasuk dalam kategori karya terbaik dari komposisi solo gitar Agustin Barrios Mangore (Andreas Sinulingga, 2010). Selain itu karya lagu *Maxixe* juga sangat populer pada gitaris klasik saat ini.

Istilah *Maxixe* adalah sebuah music tarian yang berasal dari Brasil. Menurut Daniel Duarte “*The term Maxixe emerged in Brazil during the second half of the 20th century as a reference to an energetic and exotic dance that combined elements of the Afro-Brazilian dance Lundu, the Cuban Habanera and the European Polka*” dari pernyataan tersebut dapat dikatakan karya ini memiliki ciri-ciri tarian yang energik dan eksotis pada penggabungan unsure-unsur tarian Afro-Brasil Lundu, Habanera Kuba dan Polka Eropa di abad 20 (Duarte, 2016:18). Pada umumnya bentuk music tarian muncul pada zaman romantik. Kemudian tahun 1927, Barrios menciptakan sebuah karya *Maxixe* pada komposisi gitar asli dengan gaya Brasil dan lagu tersebut memang diciptakan untuk sebuah instrumen solo gitar. Kemudian Barrios merilis karya *Maxixe* pada tahun 1928. Semenjak Barrios menciptakan lagu tersebut, *Maxixe* sangat menonjol dan populer di Paraguay.

Ciri khas lagu ini memiliki irama tarian yang bertempo cepat dengan bernuansa senang, semangat dan ceria. Kemudian untuk dapat memainkan lagu ini terdapat teknik yang harus dikuasai oleh seorang pemain gitar klasik antara lain Arpeggio, Slur, Legato. Lagu ini lebih mendominasi pada *Speed* dan *Power*. Pemain gitar klasik tidak hanya menguasai teknik tersebut tetapi harus mempunyai

wawasan yang baik mengenai bagaimana cara memainkan lagu tersebut. Oleh sebab itu, karya lagu ini dapat dikatakan cukup berat untuk dimainkan. Jika dilihat dari kasat mata, karya lagu ini tidak ada yang spesial namun bila mampu dianalisis dengan secara mendalam terdapat bagian-bagian dalam lagu yang mempunyai kesulitan tertentu. Oleh karena itu, tidak semua pemain gitaris klasik khususnya bagi pemula mampu memainkan karya lagu ini jika tidak didukung dengan teknik yang baik, serta kurangnya pengetahuan mengenai teknik permainan yang digunakan di dalam karya lagu tersebut.

Pada dasarnya, bentuk lagu ini merupakan bentuk music tarian untuk solo gitar. Pemain gitar klasik yang memainkan lagu ini harus mengetahui dengan benar akan teknik yang dimainkan guna untuk menjaga tempo tetap stabil sampai akhir lagu sehingga karakter ciri khas tarian dari lagu tersebut tidak hilang. Sementara itu, komposisi ini juga digunakan pada lagu wajib semester 4 guna untuk memenuhi syarat Ujian Akhir Semester mata kuliah mayor gitar klasik di jurusan Sendratasik program studi seni music di Universitas Negeri Surabaya. Selain itu karya ini juga pernah dibawakan oleh banyak gitaris-gitaris klasik lainnya yang dapat dilihat di *Youtube* maupun pertunjukkan recital gitar klasik. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti mempunyai ketertarikan untuk menganalisis lebih dalam tentang teknik permainan gitar klasik dalam karya lagu *Maxixe*.

II. METODE

Pengertian penelitian dapat didefinisikan oleh beberapa ahli. Menurut Sugiyono (2016 : 2) mengatakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan *data* dengan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif

kualitatif yang dimana tidak menggunakan angka-angka atau disebut dengan sistematis karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menguraikan tentang teknik permainan gitar klasik yang digunakan dalam lagu *Maxixe* karya Agustin Barrios Mangore.

Beberapa ilmuwan telah mendefinisikan istilah kualitatif, Menurut Borg and Gall (1989) dalam (Sugiyono, 2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak ditemukan dari penghitungan statistik. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik. Peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Maxixe karya Agustin Barrios Mangore merupakan karya instrument solo gitar terbaik dari bentuk music tarian. Karya *maxixe* merupakan karya yang berirama tarian cepat, riang dan bersifat semangat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kanzul Fikri S.Pd, M.Pd dalam wawancara tanggal 21 mei 2020 "*Kalo menurut saya dilihat dari jamannya atau dilihat dari composer nya itu pasti punya gaya-gaya tersendiri. Kalo lagu ini itu pembawaannya berupa power yang semangat melambangkan gagah kemudian dasar dari lagu ini itu power sama speed*

bener-bener harus dikuatkan". Karya ini juga banyak dimainkan oleh gitaris klasik untuk recital dan Youtube, beberapa gitaris klasik pernah membawakan dan memainkan lagu ini yaitu John Williams. *Maxixe* merupakan karya lagu bentuk dengan 3 bagian yaitu A-A'-B-C. Lagu ini secara keseluruhan memiliki 66 birama dan kebanyakan memiliki motif pengulangan serta perubahan dan pengembangan nada pada ritmis yang sama di beberapa bagian.

A. Bentuk Dan Struktur Lagu

Pada bagian awal lagu di birama 1 dan 2 terdapat sebagai pembuka menuju Tema I yaitu bagian A. Bagian tersebut memiliki Periode A1 dalam 2 frase yang memiliki tanda repeat. Kemudian dilanjutkan transisi yang terdapat pada bagian A'. Bagian tersebut memiliki nilai ketukan 1/16 yang bertanda *Mosso* tanda ekspresi tersebut merupakan tanda Hidup dan cepat dan memiliki 1 frase yang direpeat lalu menuju pada Tema baru yaitu tema II. Bagian B memiliki periode B1 dan B2 dalam 4 frase yang memiliki tanda repeat kemudian frase pertama adalah Tema II yang dimainkan dengan tangga nada yang sama yaitu A major tetapi dalam bagian ini berubah menjadi tanda *a tempo* yang berarti tempo kembali awal seperti bagian A. Bagian ini terdapat teknik seperti *Slide dan Slur* kemudian ketukan nilai *Triol*. Kemudian dilanjutkan Transisi yang menuju pada tema III. Bagian C merupakan bagian akhir dari sebuah lagu *Maxixe*. Bagian ini berubah menjadi pada akord E Mayor. Kemudian memiliki periode C1 dan C2 dalam 4 frase yang menuju pada coda di bagian A lalu ditutup akord A Major dengan teknik Strumming pada birama yang ke 66.

B. Teknik Yang Digunakan

Maxixe merupakan sebuah karya komposisi solo gitar yang diciptakan oleh Agustin Barrios Mangore. Karya tersebut adalah karya yang memiliki gaya tarian brasil. Pada lagu *Maxixe* terdapat teknik yang cukup sulit pada beberapa bagian.

Teknik permainan merupakan kebutuhan penting bagi seorang gitar klasik. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya pada lagu Maxixe terdapat teknik yang sulit karena bentuk lagu ini adalah music tarian yang memiliki iringan dan melodi utama. Seorang gitar klasik harus mampu membuat tempo dalam lagu tersebut menjadi stabil dan dapat memberikan pesan dalam lagu tersebut. Adapun teknik permainan gitar yang digunakan dalam lagu ini antara lain *Arpeggio*, *Legato/Slur*, *Slide/Glissando*, *Ceja/Barre*, *Tirando*.

C. Mengatasi Bagian – Bagian Yang Sulit Agar Tempo Tetap Stabil

Karya lagu ini ada beberapa bagian yang harus perlu diperhatikan. Karena untuk dapat memainkan lagu tersebut, penyaji harus mengetahui beberapa teknik dalam bermain gitar klasik. Teknik tersebut dapat digunakan untuk menunjang dalam bermain lagu Maxixe sehingga lagu ini dapat diinterpretasikan sesuai pada karakter lagu tersebut. Teknik dalam Maxixe diantaranya *Speed* dalam teknik *Arpeggio*, *Slur* dan *Slide*, *Power* dalam teknik *Slur/Legato*, *Slide/Glissando* dan pembagian iringan dan Melodi Utama, *Economic Movement* dalam Teknik *Barre*. Berikut adalah analisa mengenai teknik-teknik dalam gitar klasik yang digunakan untuk memainkan lagu Maxixe serta cara mengatasi agar tempo tetap stabil:

1. Speed

Pada lagu Maxixe terdapat beberapa bagian yang membutuhkan kecepatan/speed untuk memainkannya, baik itu jari tangan kanan maupun jari tangan kiri. Bagian-bagian tersebut biasanya cukup sulit untuk dimainkan jika seseorang tidak mampu menguasai dan mengembangkan kemampuannya, dalam hal ini tentunya pada bagian-bagian yang membutuhkan kecepatan/speed. Teknik *Arpeggio*, *Slur*, dan *Slide* termasuk membutuhkan kecepatan dalam lagu ini. Kecepatan yang terdapat dalam karya ini dapat dilihat dari tempo serta nilai nada

yang digunakan untuk memainkannya. Semua bagian pada lagu ini membutuhkan speed yang stabil karena terdapat irama tarian bertempo Allegro beberapa bagian ada yang menggunakan nilai 1/16.



Gambar 29 Notasi 4.1 Birama 15 Sampai Birama 21 (Bagian A)

Pada bagian ini terdapat birama 15 yang merupakan lanjutan dari birama 14 setelah terjadi pengulangan pada bagian tersebut. bagian ini terdapat arpeggio yang dimulai pada fret 12 lalu pindah ke fret 2 setelah itu kembali lagi pada fret 12. Permasalahan tersebut biasanya terjadi pada ketukan yang tidak stabil serta nada yang tidak bunyi. Ketukan tidak stabil dalam bagian tersebut dikarenakan notasi pada teknik arpeggio dengan *Slur naik dan Slur turun* di bagian tersebut bernilai 1/16 serta jarak fret tersebut sangat jauh untuk dimainkan sehingga diperlukan penggunaan kontrol yang baik agar tempo tetap stabil. Maka bagian tersebut memerlukan kecepatan dan ketepatan pada jari tangan kanan dan tangan kiri. Sebagaimana yang dikemukakan Kanzul Fikri, S.Pd., M.Pd. dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 mei 2020 mengatakan :

“Bar 15 itu kenapa kok anggap saya susah kalo yang bar (23) diselanjutnya kan not 1/16 sama 1/32 itu mainnya nggak utuh, tapi kalo yang ini (bar 15-21) kan (Narasumber memberikan contoh ketukan 1/16) nah selain 1 bentuk bunyi 4 not itu juga dimainkan dengan tempo allegretto, nah selain cepat itu juga ada slur/legato yang dimainkan. Jadi setiap ketukan nya itu harus jelas, Nah saya rasa yang susah di situ. Kelihatannya posisinya memang

mudah tapi gimana kita tetep menjaga tone nya pada bar ini”.

Untuk dapat mengatasi bagian tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) Memainkan bagian ini dengan posisi duduk dan memegang gitar klasik dengan yang benar. b) Mengatasi bagian yang berkaitan dengan kecepatan ini. Bagian tersebut dilatih dahulu dengan menggunakan tempo yang sangat pelan hingga pada tempo aslinya. Hal itu bertujuan agar menjaga suara dari teknik arpeggio yang dihasilkan menjadi jelas pada tone colour. c) Memainkan bagian ini secara berulang-ulang. Hal tersebut agar jari tangan kanan dan jari tangan kiri akan terbiasa dengan posisi perpindahan jarak fret jauh tersebut. d) Pada bagian bar 19 posisi tersebut kembali pada fret 12 dengan menekan nada cis posisi bass line pada jari 4 kemudian jari 1 menekan pada nada a dan jari 2,1,4 menekan pada nada G,Cis, E yang kembali pada fret 12. Hal itu dapat dilatih sesuai petunjuk nomor dengan menggunakan metronome karena membutuhkan power yang kuat serta dapat melancarkan posisi perpindahan. e) Bagian tersebut dapat menggunakan teknik Cross fingering, pada umumnya belajar gitar klasik untuk arpeggio basicnya senar 4,5 dan 6 memakai jari (p) kemudian senar 3 memakai jari(i), lalu untuk senar 2 pakai jari (m), dan senar 1 memakai jari (a), tetapi penggunaan cross finger tersebut adalah seperti jari (p) dibuat jari(a) atau (p) langsung (i) atau (p) langsung (m) pada intinya bisa di silang dengan menyesuaikan posisi. f) Memainkan bagian ini dengan berkaitan untuk menjaga agar tempo tetap stabil dengan menggunakan metronome dari tempo yang paling pelan hingga pada tempo yang sesuai pada lagu tersebut.



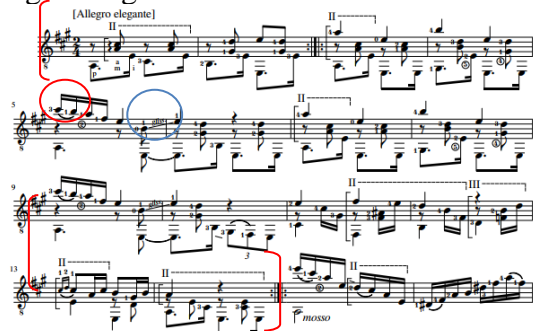
Gambar 30 Notasi 4.3 Birama 48 sampai dengan Birama 61 Speed (Bagian C)

Birama 48 sampai 61 adalah bagian C. Pada bagian tersebut terlihat kombinasi ketukan 1/16 dan iringan yang melodi utama berubah pada posisi bass. Pada birama 59 ketukan ke 2 terdapat legato dan slide yang berpindah pada fret 6 dengan jari kiri no 4. Bagian itu sangat memerlukan kecepatan dimana jari tangan kanan (p) terus berjalan sampai tempo tetap stabil. Untuk mengatasi bagian tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) Bagian ini dimainkan dengan tempo yang sangat pelan terlebih dahulu, agar suara yang dihasilkan lebih jelas. Kemudian gunakan tempo tersebut secara bertahap hingga pada tempo yang diinginkan. b) Melatih jari tangan kiri dengan sesuai petunjuk nomor penjarian. Agar dapat terbiasa melakukan perpindahan posisi dengan tepat yang sangat pelan hingga pada tempo aslinya. c) Pada bagian bar 19 posisi tersebut kembali pada fret 12 dengan menekan nada cis posisi bass line pada jari 4 kemudian jari 1 menekan pada nada a dan jari 2,1,4 menekan pada nada G,Cis, E yang kembali pada fret 12. Hal itu dapat dilatih sesuai petunjuk nomor dengan menggunakan metronome karena membutuhkan power yang kuat serta dapat melancarkan posisi perpindahan. d) Melatih bagian tersebut secara berulang ulang agar terbiasa dengan bagian tersebut. e) Pada motif yang bernilai 1/16 simbol (p) pada ibu jari memungkinkan bila dimainkan dengan teknik apoyando. Hal itu bertujuan agar karakter melodi utamanya lebih jelas dan bersih. Pada bar tersebut terlihat posisi senar 1,2,3 sebagai

pengiring dan senar 456 berpindah pada melodi utama sehingga suara yang dihasilkan harus jelas.

2. Power

Maxixe merupakan lagu yang membutuhkan power yang kuat. Power disini menunjukkan pembagian iringan dan melodi utama. Mengingat Barrios sering menggunakan ciri khas akord yang tidak biasa hal tersebut akan berdampak pada posisi perpindahan tersebut. Maka dari itu power sangat penting agar karakter dari lagu ini tetap terjaga dan tetap stabil pada tempo yang digunakan. Dalam lagu maxixe ada beberapa bagian yang memiliki power dan sulit untuk dimainkan. Bagian-bagian tersebut antara lain:



Gambar 31 Notasi 4.3 Birama 1 sampai dengan Birama 14 Power (Bagian A)

Pada bagian A terdapat dalam birama 1 sampai dengan 14 merupakan bagian yang membutuhkan power untuk dimainkan. Bagian tersebut disarankan menggunakan power yang keras, tepat dan tegas dan penuh dengan Semangat. Karena terdapat teknik *Slur/Legato* pada lingkaran merah yang merupakan slur turun dan teknik *Slide/Glissando* pada lingkaran biru merupakan slide yang lebih ekspresif. Pada birama 3 terdapat akord A dengan posisi Barre pada fret 2 lalu berpindah pada nada Gis di fret 4, kedua jarak tersebut. Banyak akord yang dimainkan pada bagian tersebut seperti melodi utama dan iringan. Hal tersebut membuat penyaji sedikit kesulitan untuk memainkannya, posisi perpindahan tersebut membutuhkan power serta nada yang dimainkan harus tepat. Untuk mengatasi bagian tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) Melatih

bagian tersebut dengan tempo yang sangat pelan hingga pada tempo yang diinginkan. Latih bagian tersebut secara berulang-ulang agar mendapatkan power yang lebih baik dan jelas. b) Memainkan bagian tersebut secara berulang-ulang, hal ini bertujuan melatih jari tangan kiri dan tangan kanan agar terbiasa melakukan perpindahan posisi. c) Bagian ini sebaiknya dimainkan dengan cara dipisah antara melodi utama dulu seperti melatih jari (i) dan (m) dengan suara yang kuat kemudian pada posisi bass line (p) dengan nada yang pelan. Selain itu gunakanlah dengan tempo yang pelan terlebih dahulu. d) Bagian bar 3 dan 4 dapat memainkan motif yang sudah ditandai kemudian lakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan pola fingering tangan kanan dengan senar 1,2,3 dan 4 dan dimainkan seterusnya sesuai notasi atau petunjuk yang ada. Bagian tersebut dapat menggunakan metronome. Hal itu membantu ketepatan nada pada setiap ketukan



Gambar 32 Notasi 4.3 Birama 15 sampai 22 dengan (Power) (Bagian A Transisi)

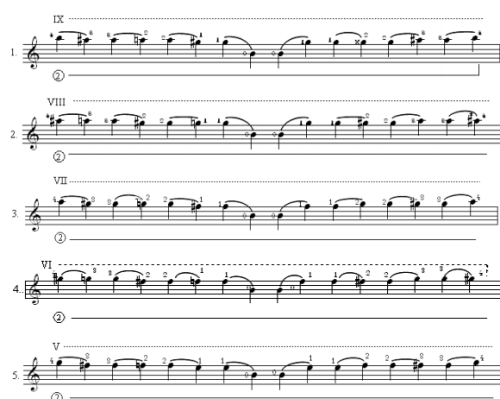
Pada bagian tersebut merupakan transisi. Bagian tersebut terlihat membutuhkan Power serta posisi yang jauh jaraknya. Pada tangan kanan terlihat jari (p) digunakan pada posisi bass line sedangkan pada jari (i) dan (m) digunakan pada melodi utama yang bernilai 1/16 dan itu berubah menjadi allegretto serta mengharuskan jari-jari tersebut dapat menghasilkan karakter power yang kuat dan lebih menonjol. Selain itu pada tangan kiri juga membutuhkan ketepatan pada nada dan kekuatan power yang dihasilkan. Cara mengatasi bagian tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) Bagian ini

sebaiknya dimainkan dengan cara dipisah antara melodi utama dulu seperti melatih jari (i) atau jari (m) dengan suara yang kuat kemudian pada posisi bass line (p) dengan nada yang pelan. Selain itu gunakanlah dengan tempo yang pelan terlebih dahulu. b) Memainkan bagian ini dengan bersama-sama dengan tempo yang pelan. Hal tersebut agar pemain dapat mengerti akan perbedaan melodi utama dengan bass line pada suara yang dihasilkan. c) Memperkuat jari tangan kanan dan tangan kiri pada etude Villa Lobos no 2. Hal itu dapat menunjang teknik pembagian antara melodi dan bass. d) Bagian ini terlebih dahulu menggunakan metronome lalu berikan tempo secara bertahap hingga pada tempo yang diinginkan. Hal tersebut agar power yang dihasilkan tidak mengurangi not yang ada dalam lagu tersebut. e) Untuk memperkuat power dapat dilatih dengan etude dari Dick Visser Legato – Vibrato.

TECHNICAL STUDIES

Legato – Vibrato

Dick Visser



Gambar 33 Notasi (Sumber Diktat Gitar 2)



Gambar 34 Notasi 4.3 Birama 35 sampai 42 dengan (Power) (Bagian C)

Pada bagian tersebut merupakan bagian C. Bagian tersebut terdapat teknik berupa

Slide/Glissando di birama 40 dan *Slur* pada birama 37 dan 41. Hal tersebut pemain mampu memainkan teknik tersebut dengan power yang kuat sehingga melodi yang dihasilkan menjadi bersih dan jelas. Pada birama tersebut permasalahan yang dihadapi biasanya tidak pada tempo yang stabil seperti lambat atau terlalu cepat. Pada birama 39 ritmis tersebut berubah menjadi iringan dan melodi bagian tersebut power yang dihasilkan harus tetap stabil. Untuk cara mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) Bagian ini sebaiknya dimainkan dengan cara dipisah antara melodi utama dulu seperti melatih jari (i) dan (m) dengan suara yang kuat kemudian pada posisi bass line (p) dengan nada yang pelan. Selain itu gunakan dengan tempo yang pelan terlebih dahulu. b) Memainkan bagian ini dengan bersama-sama dengan tempo yang pelan. Hal tersebut agar pemain dapat mengerti akan perbedaan melodi utama dengan bass line pada suara yang dihasilkan. c) Bagian ini terlebih dahulu menggunakan metronome lalu berikan tempo secara bertahap hingga pada tempo yang diinginkan. Hal tersebut agar power yang dihasilkan tidak mengurangi not yang ada dalam lagu tersebut.



Gambar 35 Notasi 4.3 (Power) (Bagian C) Pada bagian 48 sampai 61 tersebut terlihat pada jari jempol (p) tangan kanan memainkan ketukan yang bernilai 1/16 sementara itu posisi tersebut juga terdapat teknik *Legato* yang menghasilkan suara yang kuat dan menonjol. Bagian tersebut posisi bass line berubah menjadi melodi utama serta posisi senar 1,2 dan 3 sebagai

iringan yang berarti jari jari kanan tersebut menghasilkan nada yang lebih pelan. Permasalahan tersebut terjadi ketika terlalu focus dengan jari pada tangan kiri yang membutuhkan speed sedangkan yang kanan tidak diperhatikan pada power yang seharusnya digunakan pada bagian tersebut. Hal ini sependapat dengan Kanzul Fikri, S.Pd., M.Pd. dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 mei 2020 mengatakan:

“kemudian yang susah lagi yang perlu diperhatikan itu (narasumber menunjukkan pada birama 49) nah itu kadang lepas itu kan slur jadi E ke G itu kan harusnya 1 petikan itu kadang harus dihati hati karena permainan slur itu kadang lebih mudah dimainkan pada tangga nada tinggi kemudian dia itu lebih sulit ketika dimainkan pada rance nada yang rendah atau senar bass karena kita harus benar-bener memberikan power yang ekstra”
“kadang itu kita focus di speed tapi powernya gak kelihatan”

Mengatasi bagian tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) Bagian ini sebaiknya dilatih dengan cara dipisah antara iringan dan melodi utamanya, posisi pada jari (i), (m) dan (a) dalam iringan dilatih dengan power yang kuat lalu pada posisi bass line jari (p) pada melodi utama dilatih dengan power yang kuat juga agar hasilnya menjadi maksimal. b) Memainkan bagian ini dengan bersama-sama dengan tempo yang pelan. Hal tersebut agar pemain dapat mengerti akan perbedaan melodi utama dengan bass line pada suara yang dihasilkan. c) Bagian ini terlebih dahulu menggunakan metronome lalu berikan tempo secara bertahap hingga pada tempo yang diinginkan. Hal tersebut agar power yang dihasilkan tidak mengurangi not yang ada dalam lagu tersebut.

3. *Tone Colour/Warna Suara*

Maxixe adalah sebuah karya yang tidak memiliki banyak teknik, namun bila *Tone Colour/Warna Suara* yang dihasilkan

tidak maksimal hal tersebut akan berpengaruh pada penikmat music dan tidak dapat membuat ciri khas irama tarian tersebut menjadi keluar untuk didengar. Setelah menguasai dari beberapa teknik seperti *Speed* dan *Power* karakter suara yang dihasilkan sangat penting yang harus juga dikuasai. Teknik tersebut adalah *Tone Colour*. Ada perbedaan dari warna suara yaitu teknik petikan tirando dan apoyando. Hal itu bertujuan agar memberikan karakter suara yang berbeda dalam lagu ini karena mengingat lagu ini memiliki iringan dan melodi utama. Tirando adalah petikan yang tidak bersandar kemudian Apoyando petikan yang bersandar pada senar berikutnya. Pada lagu *maxixe* hampir di beberapa bagian menggunakan tirando karna lagu ini memiliki kombinasi kekuatan power dan speed. Apoyando juga digunakan bila memungkinkan pada teknik arpeggio, slur dan slide di beberapa bagian dalam lagu tersebut. Berikut beberapa bagian-bagian yang menggunakan *Tone Colour* :



Gambar 36 Notasi 4.3 Birama 1 sampai dengan Birama 14 *Tone Colour* (Bagian A)

Pada bagian A terdapat dalam birama 3 sampai dengan 14. Bagian tersebut dapat memungkinkan bila menggunakan teknik apoyando karena bagian tersebut terlihat melodi utama dengan iringan. Hal itu dapat dimainkan dengan teknik apoyando sehingga melodi utama pada lagu tersebut lebih menonjol. Untuk pengulangan repeat pada bagian tersebut dapat juga dilakukan dengan menggunakan teknik *Sul Ponti Cello* tujuan tersebut agar memberikan karakter suara yang berbeda pada lagu tersebut.



Gambar 37 Notasi 4.3 Birama 35 sampai dengan Birama 41 *Tone Colour* (Bagian B)

Bagian tersebut terlihat pada birama 35 terdapat *Slide/Glissando* dengan iringan dan melodi utama serta birama berikutnya memiliki nilai ketukan *Triol* dengan kombinasi slur. Memungkinkan bila digunakan teknik apoyando sehingga melodi utama yang dihasilkan lebih jelas dengan timbre yang berbeda. Terdapat pengulangan pada bagian tersebut bisa menggunakan teknik *Sul Tasto* maka suara yang dihasilkan akan lebih berbeda dalam lagu tersebut.



Gambar 38 Notasi 4.3 Birama 15 sampai dengan Birama 22 *Tone Colour* (A' Transisi)

Bar 15 sampai 22 terdapat arpeggio. Pada umumnya arpeggio sering digunakan dengan teknik tirando agar tempo yang dihasilkan lebih maksimal. Hal ini juga terlihat pada arpeggio tersebut memiliki nilai yang berupa $1/16$ dan tempo tersebut menjadi *Allegretto Mosso* yang berarti cepat dan lebih hidup dalam bagian tersebut.

4. Economic Movement

Pemain gitar klasik mampu mencari posisi penjarian yang baik dan benar dan mampu mengatur jari jari pada posisi yang sulit dengan jarak jauh dalam memainkan sebuah karya solo instrument gitar klasik. Dalam *Maxixe* beberapa bagian terdapat posisi penjarian yang cukup rumit dan perpindahan tersebut cepat untuk dimainkan. Perpindahan tersebut berupa akord dengan teknik *Barre*. Berikut adalah bagian-bagian yang menggunakan economic movement:



Gambar 39 Notasi 4.3 Birama 3 dan 4 Economic Movement (Bagian A)

Pada bagian tersebut ketepatan dan kecepatan perpindahan posisi pada penjarian tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi dalam memainkan pada birama tersebut. Hal ini karena bar 3 pada ketukan pertama mempunyai posisi yang jauh dengan birama 4 yang terletak pada fret 3 yang menekan pada posisi akord *gis* yang tidak biasa. Bagian tersebut mengharuskan melodi utama tetap menyambung serta dalam iringan akord tersebut. Untuk mengatasi bagian tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) Akord pada birama pertama bisa diganti dengan posisi di fret 5 dengan membentuk akord A major pada nada A dan Cis dapat merubah posisi di fret 5. Hal tersebut bertujuan agar posisi bar sebelumnya lebih siap untuk memainkan bagian pada birama selanjutnya. b) Memainkan bagian tersebut secara berulang-ulang agar tangan kiri menjadi terbiasa. c) Memainkan dengan disertai tempo yang melambat dan perlahan agar perpindahan posisi tersebut menjadi lancar dan tepat untuk dimainkan. d) Memainkan dengan metronome untuk melatih ketepatan dalam setiap ketukan.



Gambar 40 Notasi 4.3 Birama 43 sampai dengan birama 47 Economic Movement (Bagian B)

Pada bagian di birama 43 sampai 47 tersebut banyak teknik *Barre* yang digunakan pada bagian tersebut. Yang menjadi bagian sulit tersebut adalah pada teknik *Barre* dengan posisi perpindahan membutuhkan kecepatan dan ketepatan pada setiap nada tersebut. Bagian ini terdapat posisi akord pada ciri khas Agustin Barrios. Hal tersebut penyaji mampu meneliti dan kekuatan jari-jari pada posisi perpindahan yang berbeda-beda. Pada birama 44 terlihat fret 4 yang membentuk akord Gis Major (ciri khas Barrios) lalu berpindah pada birama 45 dan fret 6 yang membentuk posisi tangan kiri jari (4) Kelingking menekan pada nada Cis di senar 6. Posisi itu menggunakan sama sama menggunakan teknik *Ceja/Barre* tetapi mempunyai bentuk posisi penjarian dan perpindahan yang berbeda. Hal itu sependapat dengan Ilham Galih Wicaksono, S.Pd dalam wawancara pada tanggal 23 Mei 2020 mengatakan:

“kalo aku pribadi yang menurutku sulit itu malah bagian-bagian yang ceja/barre, kalo menurutku yang lebih susah itu di bagian birama 45, bagian itu cukup susah dan itu karakteristik Barrios dan itu susahnya di posisi, soalnya itu posisi nya ceja kemudian chordnya juga gak ada sedikit perpindahan jadi agak susah dimainkan dengan tempo yang tetap stabil”

Untuk dapat mengatasi bagian tersebut dilakukan dengan cara: a) Mencari posisi penjarian yang nyaman pada bagian tersebut. Cara lain pada birama 45 di jari 4 tangan kiri dapat dipindah pada posisi nada Cis di fret 4 jari 1 kemudian jari 3 menekan pada nada Gis senar 4, jari 4

menekan pada nada Cis senar no 3, terakhir jari 1 yang menekan F senar no 4. b) Memainkan bagian tersebut secara berulang-ulang dengan tempo yang sangat pelan. Hal itu agar jari jari akan menjadi terbiasa dengan posisi perpindahan tersebut. c) Latihan teknik *Barre* dengan akord yang berpindah pindah serta menguatkan jari-jari pada bagian tersebut. d) Memainkan dengan metronome untuk melatih ketepatan dalam setiap ketukan.

IV. PENUTUP

Gitaris klasik dan pemula mampu memperhatikan teknik tersebut dalam setiap bagian di dalam lagu *Maxixe* tersebut. Bentuk dalam lagu ini adalah termasuk bentuk lagu 3 bagian yang berupa A-A'-B-C. Pada permainan lagu *Maxixe* perlu diperhatikan dari segi teknik permainan yang digunakan pada lagu tersebut. Hal tersebut disebabkan karena lagu ini terdapat sukat 2/4 dalam posisi tempo yang tetap stabil jika tanpa ada latihan maka tempo tersebut menjadi tidak stabil pada teknik yang digunakan untuk karya *Maxixe* ini. Selain itu lagu ini sangat mendominasi terutama pada Power dan Speed. Teknik yang digunakan pada lagu *Maxixe* yaitu *Arpeggio*, *Slur/Legato*, *Slide/Glissando*, *Ceja/Barre*, dan *Tirando*. Teknik tersebut termasuk dalam Power, Speed dan Posisi Perpindahan yang sulit yaitu Economic Movement. Mengingat lagu memiliki karakter teknik dari Barrios yang membutuhkan Power dan Speed, maka pemain perlu berlatih seperti pembagian iringan dan melodi utama dengan tempo yang pelan terlebih dahulu agar power dan speed yang dihasilkan menjadi maksimal dan tempo dalam lagu tersebut menjadi tetap stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Ponoe. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
Surabaya : Jurusan Seni Musik. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- Jamalus, (1988). *Musik Untuk PSG*. Jakarta. Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa : Komposisi Lanjutan*. Jakarta : Nusa Indah.
- Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koizumi, T. 1988. *Guitars Course Fundamentals*. Tokyo Jepang. Yamaha Music Foundation.
- _____. 1974. *Classic Guitar Course-2*. Japan. YAMAHA Music Foundation.
- Lynch, Peter. 1994. *Technical Work Book*. Australian Music Examinations.
- Moleong, J.L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musik, E. (1992). Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet. 2*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prier, Karl-Edmund. 2011. *Kamus Musik, cet. 2*. Yogyakarta : Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- _____. (2009). *Kamus Musik*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Musik Liturgi.
- _____. (1991). *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Aji. I. W. D. 2019. *Analisis Teknik Dalam Lagu Romance De Amour Pada Instrumen Gitar Klasik*. Tugas Akhir Skripsi S1. _____(1993). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Permana, G.Y. (2009). *Analisis Teknik Memainkan Concerto Op. 30 In A Mayor untuk Gitar karya Mauro Giuliani*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shearer, Kahn. 1990. *Contingent Pay and Managerial Performance*. Birmingham : Industrial and Labor Relations.
- Summerfield, A. B. 1982. *Body Image : A Selective Review of Existing Measurement Techniques*. British : British Journal of Medical Psychology.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Tambajong, Japi. 1992. *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka

Wicaksono, Herwin Yogo. 2004.
Kreatifitas Dalam Pembelajaran Musik. Yogyakarta : Media Neliti.

Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

2004.
Praktik Individual Mayor I Gitar.

2007. *Ilmu Bentuk dan Analisis Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.